

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular atau yang biasa disebut penyakit jantung umumnya mengacu pada kondisi yang melibatkan penyempitan atau pemblokiran pembuluh darah yang bisa menyebabkan serangan jantung, nyeri dada (*angina*) atau *stroke*. Kondisi jantung lainnya yang mempengaruhi otot jantung, katup atau ritme, juga dianggap bentuk penyakit jantung (American Heart Association, 2017).

Coronary Artery Disease (CAD) merupakan penyakit gangguan fungsi jantung yang sering terjadi di dunia. Data yang diperoleh dari *World Health Organization* (WHO) terdapat 17,5 juta orang di dunia meninggal akibat penyakit jantung dan pembuluh darah yang terjadi di negara berkembang (Kemenkes RI, 2014). Berdasarkan jumlah tersebut sebanyak 7,4 juta (42,3% kematian disebabkan oleh *Coronary Artery Disease* (Kemenkes RI, 2014). Prevalensi penyakit Kardiovaskular di Indonesia terus mengalami peningkatan. Prevalensi penyakit hipertensi meningkat dari 25,8% pada tahun 2013 menjadi 34,1% pada tahun 2018 serta penyakit jantung koroner tetap 1,5% sepanjang tahun 2013-2018 (Riskesdas, 2018). Menurut riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit jantung di Indonesia rata-rata 1,5%, dengan angka tertinggi di Kalimantan Utara sebesar 2,2% dan terendah di Nusa Tenggara Timur sebesar 0,7%, sedangkan di Provinsi Lampung angkanya lebih kecil dari angka nasional sebesar 1,2% (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan laporan riskesdas 2013 di Provinsi Lampung, angka kejadian *Coronary Artery Disease* menurut diagnosis dokter estimasi sebanyak 11.121 orang (0,2%) dan diagnosis gejala sebanyak 22.242 orang (0,4%) (Kemenkes RI, 2014). Sampai sekarang penyakit *Coronary Artery Disease* menjadi penyakit yang berakibat kematian di Provinsi Lampung. Penelitian oleh (Purba et al., 2023) terdapat 282 pasien infark miokardium akut terhitung sejak tanggal 1 Januari 2021- 31 Desember 2022.

Kondisi pasien dengan penyakit *Coronary Artery Disease* tersebut perlu dilakukan intervensi PCI. PCI adalah suatu bentuk penanganan invasif yang diberikan pada pasien yang mengalami angina dan *Coronary Artery Diseases*. PCI adalah prosedur intervensi non bedah dengan menggunakan kateter untuk melebarkan atau membuka pembuluh darah koroner yang menyempit dengan balon atau stent. Proses penyempitan pembuluh darah koroner ini dapat disebabkan oleh proses aterosklerosis atau thrombosis (Haryanto, 2018).

Tindakan PCI telah digunakan pada 60 %-80 % pasien yang menderita penyakit jantung koroner di dunia (Park JS, 2009). Berdasarkan statistik penyakit jantung dan stroke, diperoleh laporan sebanyak 954.000 pasien di Amerika Serikat telah menjalani intervensi PCI (*American Heart Association*, 2017). Jumlah pasien intervensi PCI di Indonesia diperkirakan akan meningkat dari tahun ke tahun mencapai 15.000 unit per tahun (Badan Litbangkes Kemenkes RI., 2018).

Dalam data yang didapat dari Unit Jantung RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung diperoleh rata-rata tindakan PCI sepanjang tahun 2023 sebanyak 31, 22 % dari semua tindakan di Unit Jantung RS AM Provinsi Lampung, sedangkan angka kejadian tindakan PCI di Rumah Sakit Abdoel Moloek Provinsi Lampung menunjukkan peningkatan dengan data; Bulan Januari 0 tindakan, Bulan Februari 3 tindakan dan bulan Maret meningkat sebanyak 5 Tindakan di Tahun 2024.

Penatalaksanaan PCI yang menjadi intervensi utama pada permasalahan Penyakit STEMI ternyata memiliki efek samping post tindakan. Terdapat beberapa dampak yang sering ditemukan post tindakan PCI. Menurut penelitian (Li,2018) di *Dartmouth-Hitchcock Medical Center Amerika Serikat* menunjukkan dari 17.378 pasien yang diteliti terdapat 1019 (5,9 %) mengalami perdarahan dan 369 (2,1 %) mengalami kematian. Berdasarkan data dari penelitian (Yuliana Ratna Wati et al., 2024) di Unit Cathlab RSAU dr. M. Salamun Bandung dari 1 Juli sampai 31 Juli 2023 diperoleh masalah yang sering timbul post tindakan PCI adalah *Post Procedure Chest Pain* (PPCP) dengan rincian 26 pasien (37,7%) mengalami derajat nyeri ringan, 41

pasien (59,4%) nyeri sedang dan 2 pasien (2,9%) mengalami nyeri dengan derajat berat. Demikian pula, dalam penelitian (Rahmawati et al., 2019) di RSUD Dr. Soetomo Surabaya melaporkan seorang laki-laki 56 tahun post tindakan PCI menunjukkan resiko kejadian penyakit stoke. Terdapat penelitian (Rifki Maulana & Nur, 2024) dengan menggunakan 3 sample di Ruang ICCU RSST Klaten terjadi ketidakefektifan perfusi jaringan miokard pada pasien post tindakan PCI yang ditandai dengan iskemia pada pemeriksaan EKG dan terdapat gangguan hemodinamik yang meliputi ketidak stabilan tanda-tanda vital pada pasien post tindakan PCI. Dampak paling signifikan yang muncul post tindakan PCI adalah nyeri, hal ini didukung juga oleh penelitian (Atika Rahmanisa et al., 2024a) pada studi kasusnya di RSUD Ariifn Achmad di Provinsi Riau dengan hasil pengukuran nyeri berada di score VAS 5 (Nyeri sedang).

Nyeri apa bila dibiarkan akan berdampak pada kualitas hidup pasien. Menurut penelitian (Afina et al., 2019) di RS Al-Islam Bandung selama periode April–Juli 2018 disimpulkan bahwa terdapat hubungan derajat nyeri dengan kualitas hidup pada aspek nyeri dan vitalitas serta, menurut penelitian (Khoirunnisa et al., 2017) Pasien kanker kolon di Rumah Sakit dr Kariadi Semarang diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara nyeri dan kemampuan aktivitas pada pasien kanker kolorektal yang menjalani kemoterapi. Selain itu menurut (Nuansa Bunga Atmantika et al., 2014) dalam penelitiannya Terdapat hubungan antara intensitas nyeri dengan keterbatasan fungsional aktivitas sehari-hari pada penderita LBP di RSUD Dr. Moewardi di Surakarta.

Nyeri adalah sensasi atau pengalaman sensoris yang tidak menyenangkan baik fisik maupun emosional karena rusaknya jaringan (*Nursing Diagnoses : Definition and Classification 2015-2017*, 2015). Dampak pasien yang mengalami nyeri dapat mengganggu aktivitas dan kualitas hidup oleh sebab itu diperlukan intervensi dalam penanganan nyeri pada pasien post PCI. Dalam penelitian (Anggriani et al., 2021) intervensi nyeri dapat dilakukan farmakologis dan non farmakologi. Terapi farmakologis bagi penderita nyeri

dapat dilakukan dengan menggunakan obat-obatan penghilang rasa nyeri (analgesik). Menurut (Widowati et al., 2020) pengobatan non-farmakologi dapat dilakukan dengan berolahraga, kompres hangat atau dingin, terapi musik, relaksasi dan mengkonsumsi jamu atau minuman herbal.

Hasil penelitian penanganan nyeri pada pasien post PCI bisa dikurangi dengan beberapa intervensi non farmakologis. Terapi non farmakologis dalam penurunan skala nyeri dapat dilakukan dengan banyak cara. Terapi non farmakologis yang ditunjukkan dalam penelitian penelitian (Sulistya Rahayu et al., n.d.) berdasarkan 9 artikel yang ditelaah dilaporkan bahwa perlakuan *Head of Bed* (HOB) terhadap pasien post tindakan PCI berpengaruh terhadap peningkatan kenyamanan pasien yang mengalami nyeri punggung post PCI. Serta dalam penelitian (Atika Rahmanisa et al., 2024) yang dilakukan pada 10 Juni 2023 sampai 17 Juni 2023 di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau didapatkan bahwa skala nyeri punggung sebelum intervensi skala nyeri sedang dan setelah di berikan intervensi perlakuan ambulasi dini berkurang menjadi skala ringan. Selain itu penelitian (Nuhan et al., 2018) dengan pengaruh terapi murottal Al-Qur'an terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi SC di Provinsi Lampung, Terapi non farmakologis dengan mendengarkan murottal Al-Qur'an memberikan dampak yang baik bagi penurunan tingkat nyeri pasien post tindakan PCI.

Penurunan tingkat nyeri pada penelitian (Nuhan et al., 2018) dengan menggunakan Murottal Al-qur'an juga didukung oleh penelitian (Sari et al., 2023) di Rumah Sakit Jemur Sari Surabaya dengan Pengambilan sampel menggunakan Teknik random sampling dengan jumlah 32 responden penyakit jantung koroner yang menunjukkan penurunan intensitas nyeri post tindakan PCI dengan ρ -value sebesar 0,000.

Selain memberikan dampak penurunan tingkat nyeri pada pasien, tindakan mendengarkan aplikasi Murottal Al-qur'an juga memberikan dampak positif lainnya. Dalam penelitian (Aziza, 2019) yang dilakukan pada pasien ICU yang mendengarkan terapi murottal Al-Quran surat Ar-Rahman mempunyai efek relaksasi. Selain itu dalam penelitian (Rafiqah Ramdania Ridwan et al., 2022)

diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang bermakna antara mendengarkan murottal Al-Qur'an dengan peningkatan konsentrasi pada santriwati MA Pondok Pesantren DDI Mangkoso.

Dari hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh dan hubungan antara Terapi non farmakologis dengan tindakan murottal terhadap tingkat nyeri menyebabkan penulis bermaksud mendalami kasus pasien *Coronary Artery Diseases (CAD)* post tindakan PCI dengan melakukan asuhan keperawatan secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk mengangkat karya ilmiah akhir tentang "Analisis Tingkat Nyeri Pada Pasien Post PCI dengan intervensi aplikasi terapi murottal Al-Qur'an di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah pada karya ilmiah ahir ini yaitu "Bagaimanakah tingkat nyeri pasien post tindakan PCI yang diberikan intervensi aplikasi terapi murottal Al-Qur'an di Rumah Sakit Umum Abdoel Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024?"

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis tingkat tingkat nyeri pada pasien post tindakan PCI dengan intervensi Aplikasi Terapi Murottal Al-Qur'an Di Rumah Sakit Abdoel Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis faktor yang menyebabkan nyeri pasien post PCI
- b. Menganalisis tingkat nyeri pasien post PCI
- c. Menganalisis intervensi pemberian aplikasi terapi murottal Al-Qur'an dalam memenuhi kebutuhan rasa nyaman pasien.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari karya ilmiah akhir ini dapat menjadi masukan dan sebagai data dasar melakukan penelitian terutama dalam bidang keperawatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien *coronary artery diseases*. khususnya mengenai analisis tingkat nyeri pada post tindakan *percutaneous coronary diseases* dengan intervensi Aplikasi Terapi Murottal Al-Qur'an di RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024 sehingga dapat digunakan dalam penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktik

a. Manfaat Bagi Perawat

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan dan sebagai bahan untuk menerapkan Ilmu Keperawatan khususnya pada keperawatan pada pasien *coronary artery diseases*.

b. Manfaat Bagi Rumah Sakit

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan edukasi dalam mengatasi Pasien post tindakan PCI dengan intervensi Aplikasi Terapi Murottal Al-Qur'an di Rumah Sakit Abdoel Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.

c. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Karya ilmiah akhir ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai acuan untuk dapat meningkatkan keilmuan mahasiswa Profesi Ners dan riset keperawatan tentang analisis tingkat nyeri pada pasien post tindakan PCI dengan intervensi Aplikasi Terapi Murottal Al-Qur'an di RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.

E. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup Ruang lingkup asuhan ini adalah keperawatan bedah-perioperatif. Asuhan ini berupa asuhan keperawatan. Asuhan keperawatan ini

berfokus pada perawatan pasien post PCI. Subjek dari asuhan ini adalah pasien post tindakan PCI dengan intervensi aplikasi terapi Murottal Al-Qur'an di RSUD Dr. H. Abdoel Moeloek Provinsi Lampung tahun 2024.